



Pendidikan Kritis Menurut Ivan Illich

Firman Amir

Dosen STKIP Kie Raha Ternate

Email: firmanamir73@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 15 Mei 2022

Direvisi: 27 Mei 2022

Dipublikasikan: Mei 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.7563432

Abstract:

Ivan Illich did not advocate abolishing schools, but disestablishment, or do not regard schools as superior, rigid, authoritarian institutions, and tend to force people to just follow their policies. He is dissatisfied with schools whose operations are funded by the community through taxes, but are less accessible to the community, as a result of various regulations that are difficult for the community to enter. According to Illich, the objective conditions and educational situation that took place in Latin America at that time were not able to answer and resolve all kinds of social problems faced by students in his era. The school only encouraged and made students feel alienated from the social life they faced at that time, the school was likened to an institution to force all children to climb the educational ladder which had no end and was not qualified to give birth to the potential of students. The compulsory learning system in schools kills the free will and creativity of many people for independent learning to increase their creative potential in life, knowledge is carried out like a commodity, packaged, and then sold to students at very high prices

Keywords: *Don't think of schools as superior, rigid, authoritarian institutions, and tend to force society*

PENDAHULUAN

Ivan Illich merupakan seorang tokoh pendidikan yang sangat kritis, pemikiran-pemikiran beliau tentang pendidikan sangat menggugah para praktisi pendidikan untuk mengkaji kembali konsep pendidikan dengan sebaik-baiknya, khususnya pendidikan formal (sekolah) yang saat ini berlangsung di negeri kita. Kritikan tentang sekolah formal juga patut menjadi perhatian kita semua. Bila sekolah tidak pernah dan jarang memberikan sebuah pendidikan humanis

yang kritis dan dinamis pada peserta didik, maka ini merupakan sebuah pertanda buruk bahwa sekolah tersebut tidak akan bisa menciptakan atau melahirkan anak didik yang kritis dan peka terhadap kondisi sosial dimana mereka hidup dan melakukan interaksi sosial bersama masyarakatnya. Sekolah dalam kenyataan seperti itu akan sulit membangun atmosfer pendidikan yang mencerahkan, atau lebih jauh lagi tidak akan bisa memperbaiki kualitas pendidikan peserta didik, sebab yang terjadi adalah indoktrinasi kepentingan-

kepentingan tertentu dari pihak yang berkuasa. Sekolah di ibaratkan seperti sebuah bank, dimana pelajar diberi ilmu pengetahuan agar suatu saat nanti dia mendapatkan hasil dengan berlipat ganda. Jadi, guru adalah subyek aktif, sedangkan anak didik diibaratkan seperti robot-robot yang mengikuti seluruh perintah yang dikeluarkan oleh para guru, atau bisa disebut anak didik menjadi obyek pasif yang penurut dan bersedia melaksanakan seluruh perintah yang diberikan oleh guru. Pendidikan akhirnya menjadi sebuah perilaku negatif dimana guru memberikan informasi yang harus diteladani yang wajib diingat dan dihafalkan.

Siapa sebenarnya Ivan Illich

Ivan Illich lahir di Wina, Austria pada September 1926. Ia sebagai anak sulung dari tiga bersaudara, dan tergolong sebagai anak yang taat pada ajaran Gereja. Illich menyebutkan bahwa ia sempat berpindah-pindah tempat tinggal selama empat tahun yaitu di Dalmatia, Wina, dan Prancis, atau dimanapun orangtuanya berada. Saat masih anak-anak ini, perkembangan intelektual Illich bertambah bukan hanya karena belajar dari sejumlah guru privat yang mengajarkan berbagai bahasa (dan dikuasanya kemudian), melainkan juga karena interaksinya dengan cendekiawan-cendekiawan penting yang menjadi sahabat orangtuanya seperti Rudolf Steiner, Raine Maria Rilke, Jackues Martin, dan dokter keluarganya Sigmund Freud (Nata, 2012). Ayahnya Ivan Illich namanya Ivan Peter, beliau adalah seorang insinyur sipil. Ini berarti bahwa secara ekonomi Ivan illich beserta keluarganya bisa hidup nyaman, dan bisa mengenyam pendidikan di sekolah yang baik. Ia menyelesaikan sekolah menengah di Florence, setelah itu beliau melanjutkan studinya di Universitas Florence yaitu studi histologi dan kristalografi. Kehidupan Ivan Illich selalu

berpindah-pindah tempat, beliau juga pernah menjadi mahasiswa di Piaristengymnasium di Wina pada tahun 1936 sampai 1941, namun status pendidikannya sebagai seorang mahasiswa mendapat hambatan karena mereka diusir oleh tentara Nazi pada tahun 1941, kenyataan historis dijamin itu dimana pasukan Nazi Jerman sangat membenci umat yahudi, bersamaan juga karena ibu beliau adalah seorang penganut agama yahudi dan sementara ayahnya adalah seorang Katolik Roma. Karena hidup selalu berpindah-pindah tempat maka mereka hanya memiliki sedikit harta.

Ivan illich juga pernah menetap dikota Roma pada tahun 1943-1946, pada tahun inilah beliau menjadi seorang mahasiswa dan belajar tentang teologi dan filsafat di Universitas Gregoriana, setelah mendapatkan gelar sarjananya di Universitas Gregoronia, kemudian ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Salzburg. Pada tahun 1951 ia menyelesaikan gelar PhD di Universitas Salzburg (eksplorasi sifat pengetahuan sejarah).

Salah satu warisan intelektual dari periode ini adalah pemahaman yang berkembang tentang pelembagaan gereja di abad ke-13 dan ini membantunya untuk membentuk dan menginformasikan kritik di kemudian hari. Setelah menyelesaikan PhD-nya Ivan Illich mulai bekerja sebagai imam (Pasteur) di Washington Heights, New York. Dia bekerja di sana sampai 1956. Jemaatnya sebagian besar berkebangsaan Irlandia dan Puerto Rico. Di Washington Heights, Ivan Illich segera berbicara keluar tentang budaya Puerto Rico, dan melawan “kebodohan budaya” pada bagian dari budaya dominan. Dia fasih dalam bahasa spanyol dan beberapa lainnya (Zulfatmi, 2013). Setiap hari dalam kehidupannya ketika berada bersama-sama dengan

imigran-imigran dari negara Irlandia dan Puerto Rico hidupnya ia habiskan dengan memberikan bimbingan, baik bimbingan yang terkait dengan bidang keagamaan maupun bimbingan yang terkait dengan dunia pendidikan.

Pada tahun 1956-1969 ia menjadi salah satu pendiri Centre For Intercultural Documentation (CIDOC) di Cuernavaca, Mexico, dan sejak tahun 1964-1976 ia mendapatkan suatu penghormatan untuk memimpin seminar-seminar penelitian tentang Institusional Alternative In a Technological Societi dengan memfokuskan studi-studi tentang Amerika Latin. Sejak tahun 1981, Ivan Illich menjadi profesor tamu di Gottingen dan Berlin di Jerman. Dan akhir 1982 ia mengajar di Berkeley, California, Amerika Serikat. Ivan Illich yang dilahirkan di Wina pada tahun 1926 adalah tokoh pendidikan yang sangat kontroversial dengan ide-ide pembebasannya tentang persekolahan, sehingga dikelompokkan sebagai pemikir “humanis radikal”. Ivan Illich termasuk salah seorang tokoh pendidikan yang memiliki karakter dan kepribadian yang langka, berjiwa besar dalam mengkritik pendidikan formal, berwawasan luas, dan daya cipta kreasi yang selalu hidup, seluruh gagasan dan pemikiran beliau didasarkan atas perhatiannya terhadap penyempurnaan manusia secara intelektual. Komitmennya pada konsep kemanusiaan yang sangat radikal menjadikan ia salah seorang pahlawan bagi kaum katolik kiri. Akibatnya, sepak terjang beliau banyak tidak dimengerti oleh pihak gereja. Dan Ivan Illich meninggal pada tanggal 2 Desember 2002.

Pemikiran Pendidikan Ivan Illich

Pada umumnya pemikiran kritis tentang pendidikan Ivan Illich adalah berbicara tentang pembatasan peran

sekolah, kegiatan pembelajaran yang baik, bagaimana seorang guru bersikap dan bertindak, darimana biaya pendidikan di dapatkan dan untuk siapa biaya pendidikan tersebut. Lebih jelas pemikiran Ivan Illich tentang pendidikan dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Pembatasan (Disestablishment) Peran Sekolah

Pemikiran pendidikan Ivan Illich kalau kita kaji lebih dalam, ternyata beliau banyak mengkritik arah dan peran kebijakan sekolah yang menurut Illich sangat membelenggu kebebasan peserta didik. Di sekolah para peserta didik diajar bahwa belajar yang bernilai diharuskan para peserta didik hadir di dalam kelas dan mengikuti seluruh kegiatan yang sudah direncanakan. Nilai peserta didik bisa meningkat jika bisa melakukan dengan baik semua tugas dan perintah yang diberikan oleh guru. Akhirnya bahwa nilai ini bisa diukur dan dicatat dengan metode pemberian gelar-gelar dan Ijazah-ijazah. Faktanya belajar adalah kegiatan manusia secara sadar dan bebas yang paling tak butuh manipulasi manusia lain. Kebanyakan kegiatan belajar yang berlangsung dan menghasilkan kesadaran bukanlah hasil dari sebuah instruksi dan perintah, ia lebih merupakan hasil peran serta dalam situasi bermakna. Cara terbaik untuk belajar bagi kebanyakan manusia adalah melebur bersama sesuatu yang ingin dipelajari. Namun, sekolah mengubahnya dengan perencanaan dan manipulasi.

Pemikiran pendidikan Ivan Illich pada umumnya dipahami, bahwa ia sebagai orang yang tidak menyetujui sistem pendidikan sekolah. Namun, yang sesungguhnya tidak demikian. David A. Gabbard dan Dana L. Stuchul dalam hal ini mengatakan, “bahwa para pembaca Illich tahu, bahwa ia tidak memberi judul *Deschooling Societi* untuk bukunya.

Adalah Cass Canfield, Sr, presiden penerbit Harper yang memberikan judul itu untuk tujuan pemasaran. Illich tidak menganjurkan penghapusan sekolah, tetapi *disestablishmen*, atau jangan menganggap sekolah sebagai institusi yang superior, kaku, otoriter, dan cenderung memaksa masyarakat untuk mengikuti saja kebijakannya. Ia tidak puas dengan sekolah yang operasionalnya didanai oleh masyarakat melalui pajak, namun kurang dapat diakses oleh masyarakat, sebagai akibat dari berbagai peraturan yang sulit dimasuki oleh masyarakat (Nata, nd). Menurut Illich, kondisi objektif dan situasi pendidikan yang berlangsung di Amerika Latin pada saat itu tidak mampu menjawab dan menyelesaikan segala macam problematika sosial kehidupan yang dihadapi oleh siswa pada jamannya. Sekolah hanya mendorong dan menjadikan siswa merasa terasing dengan kehidupan sosial yang dihadapi saat itu, sekolah diibaratkan sebagai sebuah institusi untuk melakukan pemaksaan kepada semua anak untuk memanjat tangga pendidikan yang tidak ada ujungnya serta tidak bermutu untuk melahirkan potensi anak didik. Sistem pelajaran yang diwajibkan disekolah membunuh kehendak bebas dan kreatifitas banyak orang untuk belajar mandiri meningkatkan potensi kreatifitas hidupnya, pengetahuan dilakukan ibarat komoditi, dikemas-kemas, dan kemudian dijual kepada anak didik dengan harga yang sangat tinggi.

Padahal, Amerika Latin saat itu telah memutuskan untuk mengembangkan sekolah, akan tetapi anehnya, ditiap-tiap sekolah itu juga dibangun benih-benih korupsi kelembagaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Illich : “Penanaman benih-benih korupsi kelembagaan ini, secara tidak langsung telah terbangun didalamnya sebuah jembatan sempit

untuk menyeberangi jurang sosial yang semakin lebar, kesempatan untuk mendapatkan pendidikan hanya diperoleh bagi kalangan-kalangan elit, yang kaya semakin kaya dan pintar, sedang yang miskin semakin miskin dan bodoh. Hingga akhirnya, sekolahpun seakan acuh tak acuh terhadap orang yang gagal untuk menanggung kesalahan atas keterpinggirannya.” Kita bisa memahami dari tulisan Illich ini, bagaiman wajah pendidikan di Amerika Latin saat itu, dimana sekolah sebagai wadah pendidikan untuk memanusiakan manusia telah bergeser dari nilai-nilai keluhurannya, sekolah menciptakan jurang yang sangat dalam antara sikaya dan simiskin, sekolah hanya bisa dinikmati oleh anak-anak orang kaya, sedangkan anak orang miskin selalu terpinggirkan karena sekolah dijadikan ruang komoditi yang membutuhkan biaya yang sangat mahal. Pengetahuan dikemas-kemas dan diperjual belikan, sehingga sekolah menjadi tempat untuk menjatuhkan harkat, derajat, dan martabat manusia, karena proses dehumanisasi terjadi dalam sekolah itu sendiri.

Selanjutnya dalam esainya yang berjudul *The Ritualization of Progres* yang dimuat dalam *Deschooling Society*, ia mengatakan, bahwa fungsi sekolah saat ini menjalankan tiga fungsi umum gereja sepanjang sejarahnya, yakni menjadi gudang mitos masyarakat, pelembagaan kontradiksi dalam mitos tersebut, dan lokus ritual yang memproduksi serta menyelubungi perbedaan antara mitos dan realitas (Nata, nd). Jadi, pandangan Illich tentang sekolah dijamannya hanya menjadi gudang mitos, yang mengajarkan kepada anak didik hanya seperti ilusi, karena pengetahuan-pengetahuan yang diberikan menjauhkan mereka dari fakta-fakta sosial dan kenyataan-kenyataan hidup yang mereka hadapi.

Pendidikan bagaikan mitos yang menjadikan manusia tidak peka terhadap kenyataan hidup dan pendidikan hanya menciptakan generasi yang anti sosial dan berakibat pada hilangnya daya kritis dan daya kreasi anak didik sebagai manusia berbudaya dan manusia merdeka.

Masih menurut Illich, bahwa sekolah sebagai lembaga yang menghasilkan dan memasarkan pengetahuan menjadikan masyarakat mengasumsikan bahwa pengetahuan itu higienis, murni, memberi dampak yang berarti, yang dihasilkan oleh kepala manusia dapat dipaket-paket atau dikemas-kemas, sehingga dengan alasan itu sekolah itu adalah sesuatu yang wajib. Orang-orang harus sekolah untuk meyakinkan bahwa belajar mandiri itu adalah sesuatu yang dikucilkan (diskriminatif). Belajar dan pertumbuhan kapasitas kognitif menyuguhkan sebuah proses konsumsi pelayanan yang diberikan sebuah industri, program, atau semacam profesional sehingga belajar itu menjadi “sesuatu” ketimbang “sebuah aktifitas”. Sesuatu yang dapat diukur dan dipaket-paket. Pandangan Illich ini menjelaskan bahwa sekolah terlalu memaksakan kehendaknya kepada manusia, bahwa dia adalah satu-satunya lembaga yang harus dilalui, tanpa sekolah maka manusia tidak berarti apa-apa, dan belajar tempatnya hanya disekolah. Yang mana pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik sudah terprogram dan dapat diukur dalam bentuk angka-angka nilai dan pemberian ijazah. Padahal sejatinya menurut Illich, belajar tempatnya bukan hanya disekolah, menuntut ilmu bukan sekolah satu-satunya wadah yang harus dilalui, tetapi masyarakat bisa menciptakan sendiri ruang-ruang lain dimana ruang-ruang tersebut bisa dijadikan tempat untuk berkreasi dan berbudaya. Jadi sekolah

bukan sesuatu kewajiban, tetapi hanya sebatas sesuatu yang dipelajari oleh masyarakat dikala senggang. Sekolah tidak bisa memaksakan kehendaknya kepada masyarakat. Tetapi lembaga-lembaga lain juga bisa dihidupkan oleh masyarakat untuk bisa menghasilkan sejuta gudang ilmu pengetahuan. Belajar dan menuntut ilmu tempatnya bisa berada dimana saja tanpa harus bersekolah.

Lebih lanjut Ivan Illich mengatakan, bahwa pendidikan universal melalui sekolah tidak mudah dilaksanakan. Jauh lebih mudah kalau pendidikan universal ini diupayakan melalui lembaga alternatif yang dibangun menurut gaya sekolah yang ada sekarang. Pencarian saluran-saluran pendidikan yang baru, sebagaimana dilakukan sekarang ini, harus dibalik menjadi pencarian kelembagaan, yaitu jaringan-jaringan pendidikan yang meningkatkan kesempatan bagi setiap orang untuk mengubah setiap moment dalam hidupnya menjadi moment belajar, berbagai pengetahuan dan peduli satu sama lain. Pelembagan nilai melalui sekolah akan menimbulkan polusi fisik, polarisasi sosial, dan ketidak berdayaan psikologis-tiga dimensi dalam proses degradasi global dan kesengsaraan dalam kemasan baru. Pemikiran Illich ini lebih dalam membongkar paradigma kita selama ini tentang kebebasan individu dalam belajar yang tidak hanya terpaku pada satu lembaga yang namanya sekolah, tetapi kita harus mencari alternatif-alternatif lembaga baru yang tujuan utamanya menciptakan pendidikan yang layak bagi manusia secara sempurna, tanpa ada sekat yang membedakan antara sikaya dan miskin. Lembaga yang memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengubah setiap momen dalam hidupnya menjadi moment belajar, berkreasi, dan menciptakan sesuatu secara sadar

melalui daya pikir manusia yang berbudaya serta berpikir rasional dan kritis.

Sekolah tidak bisa melakukan pelebagaan nilai yang menurut Illich hanya akan menciptakan polusi fisik, dalam artian kekakuan yang terjadi dalam diri anak didik karena merasa terkungkung dengan aturan-aturan dan perintah-perintah sekolah yang terasa sangat membungkam daya kritis peserta didik, sehingga terciptalah proses penjinakan melalui sistem dan aturan-aturan yang diberlakukan, anak didik bukanlah manusia merdeka yang dihargai dan diberikan kebebasan untuk melakukan kreatifitas. Tetapi sebaliknya sekolah menjadi penghancur kreatifitas-kreatifitas yang ada dalam diri peserta didik. Akhirnya peserta didik mengalami ketidak berdayaan psikologis yang menurut Illich merupakan suatu proses degradasi global dan kesengsaraan dalam kemasam baru.

Illich memandang bahwa hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dan mengembangkan potensinya dengan memilih berbagai sarana atau lembaga yang tersedia di masyarakat yang sifatnya senantiasa dinamis. Dengan sifatnya yang demikian itu, maka manusia tidak dapat dipaksakan harus mengikuti pendidikan yang terdapat disekolah. Sedangkan pemikirannya tentang lembaga yang dalam hal ini sekolah sebagai paradigma, karena sekolah dalam realitasnya telah menjadi kaku dan cenderung otoriter. Ia menawarkan adanya lembaga-lembaga lain sebagai alternatif yang dapat digunakan untuk kegiatan pendidikan, seperti keluarga, partai, organisasi militer, gereja, media masa, dan lain sebagainya. Jadi kalau kita kaitkan konsep pendidikan Illich dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini, maka sejatinya pendidikan bukan hanya terpusat pada

pendidikan formal (sekolah) saja, tetapi ada pendidikan non formal (masyarakat), dan pendidikan informal (keluarga), sehingga belajar dan menuntut ilmu pengetahuan bisa kapan saja dan dimana saja kita berada. Pendidikan tidak bisa terkungkung dan dibatasi hanya pada wilayah sekolah, tetapi masyarakat bisa menciptakan sendiri lembag-lembaga lain dan ruang-ruang lain yang melahirkan generasi-generasi cerdas sesuai dengan budaya masyarakat itu sendiri.

Jadi, lebih kritis lagi bisa dipastikan bahwa pemikiran Ivan Illich tentang *disestablishment* kelembagaan, bukan hanya ditujukan kepada lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah saja, tetapi juga pada lembaga-lembaga lain yang bersifat non kependidikan. Sudah menjadi keinginan besar Ivan Illich bahwa masyarakat sebagai manusia bebas dan merdeka tidak terlalu dibelenggu dan terkungkung oleh birokrasi lembaga-lembaga yang seakan-akan diciptakan oleh penguasa untuk menciptakan ketergantungan rakyat kepada lembaga tersebut, masyarakat sebagai manusia merdeka dengan segala kreatifitas pengetahuan keilmuannya juga harus diberikan kebebasan untuk memanfaatkan berbagai lembaga yang dikonstruksi oleh masyarakat sesuai dengan tingkat kemampuan dan budaya yang mereka hadapi.

Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses dinamis dalam melakukan interaksi dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya mengkaji, mendalami, dan menggali segala macam bentuk potensi pengetahuan serta kreatifitas yang dimiliki oleh peserta didik guna mencapai tujuan sesuai dengan standar ilmu yang sudah di sepakati. Dalam pelaksanaan pembelajaran, banyak metode yang digunakan oleh para guru,

ada yang menggunakan metode (*teacher center learning*) atau pembelajaran yang berpusat pada guru dan ada juga yang menggunakan metode (*student center learning*) atau pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan juga perpaduan antara kedua metode tersebut.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Ivan Illich berpendapat, bahwa sebuah ilusi besar yang menjadi tumpuan sistem sekolah bahwa belajar adalah hasil dari pengajaran. Benar bahwa pengajaran dapat menyumbang terhadap jenis proses belajar tertentu dalam situasi tertentu. Tetapi kebanyakan orang memperoleh sebagian besar pengetahuan mereka diluar sekolah. Dan mereka memperoleh pengetahuan di sekolah hanya sejauh sekolah, di segilintir negara kaya, telah menjadi tempat kehidupan mereka yang utama sepanjang sebagian besar hidup mereka. Kebanyakan aktifitas belajar yang terjadi dalam hidup manusia bukan hanya sebatas aktifitas belajar yang sudah diprogramkan dalam lembaga pendidikan yang namanya sekolah. Jadi jelaslah bahwa pemikiran Illich tentang belajar bukan hanya terpaku dalam pendidikan formal seperti sekolah, tetapi di tempat mana pun selama ada sesuatu yang bisa dipelajari oleh peserta didik, maka itu bisa dimanfaatkan sebagai ruang-ruang terbaik untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

Seorang siswa jika ingin belajar bahasa asing, jika siswa tersebut hanya berada didalam ruang kelas maka tentu sangat sulit untuk mengembangkan potensi bahasanya, tetapi jika anak tersebut keluar dari sekolah dan hidup bersama atau bisa berada pada lingkungan sosial yang selalu berbicara menggunakan bahasa asing, maka sudah dipastikan bahwa kecerdasan bahasanya lebih baik karena lingkungan yang mengajarnya, dibandingkan dengan dia hanya berada pada ruang sekolah yang

tertutup. Sehingga sekolah bukan satu-satunya tempat belajar bagi peserta didik. Masyarakat bisa menciptakan lembaga dan ruang-ruang pendidikan sesuai budayanya sendiri untuk menghasilkan nilai-nilai pengetahuan baru agar tercipta generasi yang kritis dan memiliki potensi sebagai manusia merdeka.

Sudah menjadi aturan dan kedisiplinan dalam lembaga pendidikan yang namanya sekolah bahwa belajar yang bernilai adalah hasil kehadiran kita dikelas dan mengikuti seluruh arahan dan perintah yang diberukan oleh guru, kemerdekaan berkreasi bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya hanya sebuah mimpi serta ilusi yang sulit diwujudkan; bahwa nilainya meningkat jika makin banyak kehadiran di dalam kelas dan melakukan seluruh perintah guru dengan baik dan akhirnya bahwa nilai ini bisa diukur dan dicatat lewat gelar-gelar dan ijazah-ijazah. Faktanya belajar adalah aktifitas manusia yang paling tak butuh manipulasi serta di dikte oleh manusia lain. Kebanyakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang anak bukan hasil instruksi, ia lebih cenderung merupakan hasil peran serta dalam situasi bermakna. Cara terbaik untuk belajar bagi kebanyakan orang adalah berbaur bersama sesuatu yang dipelajari. Namun, sekolah mengubahnya dengan perencanaan dan manipulasi yang sangat membosankan.

Bagaimana seorang guru bertindak

Guru adalah ujung tombak dalam sebuah lembaga pendidikan, anak didik bisa cerdas, pintar, kritis, serta baik moralnya, tergantung pada siapa dia belajar. Sehingga guru yang berkualitas sudah pasti akan menghasilkan anak didik yang berkualitas. Peran guru dalam dunia pendidikan sangat penting dan menjadi titik temu majunya sebuah lembaga pendidikan, guru yang cerdas, kreatif, dan kritis itulah yang sangat diharapkan oleh semua manusia yang

ingin mengembangkan potensi hidupnya untuk dikembangkan ke arah yang lebih baik. Hubungan dialogis antara guru, peserta didik, serta seluruh lapisan masyarakat sangat dibutuhkan, agar tercipta hubungan sosial yang baik sesama manusia sebagai makhluk rasional yang berbudaya.

Sejalan dengan pemikiran tersebut diatas, keinginan besar Ivan Illich pada dasarnya adalah agar antara guru sebagai seorang pendidik yang kreatif, cerdas, serta berpotensi dan masyarakat miskin di daerah pedesaan dan dimanapun berada dapat berkomunikasi dengan menggunakan cara pandang yang sesuai dengan budaya masyarakat desa, sehingga bahasa, ibarat, contoh, dan praktik yang diberikan oleh seorang guru harus sesuai dengan masalah yang dialami masyarakat pedesaan.

Dalam hal ini, Ivan Illich menceritakan tentang Paulo Freire sebagai sosok guru yang ideal. Ia mengatakan, bahwa Paulo Freire adalah termasuk orang yang sadar akan pengalamannya. Ia menemukan bahwa orang dewasa mana saja sudah bisa mulai membaca dalam waktu empat puluh jam jika kata-kata pertama yang diuraikan mengandung politis. Selain itu, Freire melatih para guru untuk pindah ke sebuah desa dan menemukan kata-kata yang mengungkapkan masalah-masalah yang penting pada saat itu, seperti peluang menggunakan bunga berganda atas utang mereka pada patron mereka. Pada malam hari penduduk desa itu bertemu untuk membahas kata-kata kunci ini. Mereka mulai menyadari bahwa setiap kata tetap saja tertera di papan tulis bahkan setelah bunyinya lenyap. Huruf-huruf itu tetap menyingkapkan realitas dan membuat realitas itu dapat dihadapi sebagai sebuah masalah.

Dari hasil pemikiran Ivan Illich di atas, kita bisa memahami bahwa, beliau

ingin mengungkapkan tentang perlunya sikap yang lebih adaptif, toleran, serta berjiwa sosial yang dimiliki oleh seorang guru dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar, yaitu dengan cara melakukan adaptasi dan penyesuaian diri dengan masyarakat, baik dalam bentuk budaya, tradisi, atau kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam sebuah komunitas masyarakat, misalnya dalam penggunaan kata-kata, bahasa, istilah-istilah, perumpamaan-perumpamaan, dan lain sebagainya harus berpijak dari kebiasaan-kebiasaan yang berkembang di masyarakat. Pendidikan tidak bisa berdiri sendiri tanpa ada kaitannya dengan masyarakat, sejatinya pendidikan adalah proses pembudayaan yang langsung bersentuhan dengan kegiatan dan perilaku yang berkembang dalam sebuah komunitas masyarakat. Untuk itu sangat penting kiranya seorang guru untuk memahami adat istiadat atau tradisi yang berkembang, karena suatu komunitas masyarakat sudah pasti memiliki tradisi serta kebiasaan yang berbeda dengan komunitas masyarakat yang lain, sehingga pemahaman akan kebudayaan sangat penting dimiliki oleh seorang guru. Dengan cara demikian, maka tidak bisa ada sekat yang membatasi antara materi dan metode yang diajarkan oleh guru dengan kebutuhan yang dialami oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara konsep sekolah dengan sebuah komunitas masyarakat. Sekolah dengan segala komponennya, dalam hal ini adalah materi ajar, metode dalam pengajaran, pendidik atau guru, serta biaya pendidikan dan lain sebagainya harus bertolak dari kebutuhan masyarakat.

Biaya pendidikan

Sebelum kita mengkaji lebih jauh pemikiran Ivan Illich tentang biaya pendidikan, marilah sejenak kita memahami kondisi riil bangsa Indonesia

dalam menerapkan pemahamannya tentang pendidikan, apakah negara harus menanggung biaya pendidikan ataukah rakyat yang harus menanggung derita karena mahalanya komoditas biaya pendidikan.

Bisakah pendidikan di dunia modern bangsa Indonesia di gratiskan? Dan bisakah pendidikan gratis yang berkualitas. Itulah menjadi pertanyaan banyak orang. Ungkapan seperti itu merupakan cerminan orang yang kiranya belum tahu bahwa ternyata pendidikan gratis itu bisa terlaksana di bangsa Indonesia. Di Jembaran Pulau Bali, pendidikan gratis dilaksanakan hingga tingkatan SMU. Begitu juga dengan situasi pendidikan yang dilaksanakan di Kota Kutai Kartanegara, bahkan kedepan nanti ada beberapa daerah yang ingin merencanakan untuk menuju pada pendidikan gratis.

Bahkan kalau kita mengambil referensi negara lain seperti Kuba dan Venezuela, pendidikan gratis hingga pendidikan tinggi (universitas) juga bukanlah sesuatu hal yang mustahil. Tidak ada sesuatu hal yang mustahil jika segala sesuatunya dilakukan dengan niat yang kuat dengan mempelajari syarat-syarat untuk mencapainya. Semangat untuk mewujudkan pendidikan gratis bukan hanya harapan, tetapi merupakan kewajiban, sebagaimana dijamin oleh UUD 1945, yaitu tujuan adanya negara bangsa (*nation-state*) Indonesia adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa” (Soyomukti, 2008).

Ivan Illich, dalam mengkonsepsikan biaya pendidikan di jamannya, beliau menyarankan agar disediakan kredit pendidikan pada pusat keahlian manapun dalam jumlah yang terbatas untuk orang dari segala usia, dan bukan hanya untuk orang miskin. Ivan Illich membayangkan kredit semacam itu dalam bentuk kartu tanda anggota setiap warga pada saat lahir. Demi

menguntungkan orang miskin, yang mungkin tidak akan menggunakan dana tahunan pada awal kehidupannya, harus dibuat ketentuan, bahwa bunganya diberikan kepada orang yang menggunakan hak yang telah terakumulasi itu dikemudian hari. Kredit semacam itu akan memungkinkan banyak orang memperoleh keahlian yang paling dibutuhkan, dengan hati senang, lebih baik, lebih cepat, lebih murah, dan dengan dampak sampingan yang jauh lebih sedikit daripada sekolah.

Pemikiran Ivan Illich tentang biaya pendidikan diatas memperlihatkan keberpihakan yang jelas dan rasa kepedulian yang tinggi kepada masyarakat yang kurang mampu dalam sisi ekonomi agar juga bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Hanya dengan cara itulah program wajib belajar dan pendidikan gratis dapat terlaksana dengan baik. Kalau sudah tercipta pendidikan gratis untuk semua kalangan maka sudah bisa dipastikan bahwa sebuah bangsa akan dapat mengatasi kesenjangan sosial antara masyarakat yang mampu secara ekonomi dan masyarakat yang tidak mampu, atau bisa menghilangkan kesenjangan hidup antara sikaya dan simiskin.

KESIMPULAN

Pemikiran Ivan Illich tentang pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa sosok pemikir pendidikan seperti Ivan Illic dapat dikategorikan sebagai pemikir pendidikan yang humanis, yaitu pemikir pendidikan kritis yang benar-benar berbicara tentang konsep pendidikan kemanusiaan yang mana beliau tidak merasa puas dengan sistem pendidikan di jamannya yaitu sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah. Dan beliau memberikan pemikiran pendidikan yang sangat humanis berupa konsepsi alternatif sistem pendidikan yang bertolak dari

kebutuhan riil masyarakat. Dengan sistem yang dirubah oleh Ivan Illich ini maka, sistem penyelenggaraan pendidikan akan terasa lebih dekat dan lebih sesuai dengan aspirasi, keinginan, keyakinan, harapan, dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Sehingga pendidikan tidak bisa berbeda jauh dari kebutuhan sosial kehidupan masyarakat, pendidikan harus selalu sesuai dengan budaya, tradisi, dan kebutuhan hidup sesuai dengan perilaku komunitas sosial masyarakat setempat. Seluruh komponen yang terkait dalam bidang pendidikan seperti metode, kurikulum, guru sebagai pendidik, biaya pendidikan, serta sarana prasarana harus di sesuaikan dengan kebutuhan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
<http://arfanmuhammad.blogspot.co.id/2012/06/gagasanivanillichdalampendidikan.html#.WfmL3EBvDIU>
- Soyomukti Nurani. (2008). *Metode Pendidikan Marxis Sosialis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Zulfatmi. (2003). *Reformasi Sekolah (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ivan Illich)*. Jurnal Ilmiah DIDAKTA. Vol. XIV. No. 1.